HUBUNGAN AKSEPTOR KB IMPLAN DENGAN DISFUNGSI SEKSUAL (GANGGUAN PENURUNAN HASRAT SEKSUAL DAN GANGGUAN ORGASME) DI WILAYAH PUSKESMAS SEKAR JAYA KECAMATAN BATURAJA TIMUR KABUPATEN OKU TAHUN 2019

Heriani[1], Dina Permatasari[2]
Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Al-Ma'arif Baturaja
Email : bundafw85@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Salah satu kontrasepsi hormonal adalah implan. Implan dapat digunakan untuk jangka panjang 5 tahun. Keuntungan dari kontrasepsi yang efektifitasnya tinggi, angka kegagalan implant 1 per 100 wanita pertahun dalam 5 tahun pertama, kegagalan pengguna rendah, sekali terpasang tidak perlu ada yang diingat. **Tujuan Penelitian :** untuk mengetahui hubungan akseptor kb implan dengan disfungsi seksual (gangguan penurunan hasrat seksual dan gangguan orgasme) di wilayah puskesmas sekar jaya kecamatan baturaja timur **Metode Penelitian :** Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi semua akseptor KB Implan di Wilayah Kerja Puskesmas sekar jaya kecamatan baturaja timur kabupaten OKU, dengan Stratified Sampling dan analisa penelitian dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan Uji Chi-Square. **Hasil Penelitian :** Analisa hasil penelitian dari 30 rersponden mayoritas responden yang menggunakan KB Implan lebih dari 12 bulan yaitu sebanyak 24 responden (80%), dan minoritas responden yang menggunakan KB Implan kurang dari 12 bulan sebanyak 6 responden (20%), dari 30 akseptor KB implan yang mengalami gangguan penurunan hasrat seksual sebanyak 12 akseptor (40%) dan yang tidak mengalami gangguan penurunan hasrat seksual sebanyak 18 akseptor(60%).dan dari 30 akseptor KB Implan yang mengalami gangguan orgasme sebanyak 5 akseptor (16,7%) dan yang tidak mengalami gangguan orgasme sebanyak 25 akseptor (83,3%). **Kesimpulan :** Tidak ada hubungan antara akseptor KB implant dengan kejadian disfungsi seksual (gangguan penururnan hasrat seksual dan gangguan orgasme).

Kata kunci : KB Implan, Disfungsi Seksual (Gangguan Penurunan Hasrat Seksual dan Gangguan Orgasme).

ABSTRACT

Background: *One of hormonal contraception is implants. Implants can be used for a long period of 5 years. The benefits of contraception are high in effectiveness, implant failure rate, 1 per 100 women per year in the first 5 years, user failure is low, once installed there is no need to remember.* ***Research Methods:*** *This type of research is an analytic survey with cross sectional approach. Population of all Implant KB acceptors in the working area of Sekar Jaya Health Center, East Baturaja sub-district, OKU district, with Stratified Sampling and research analysis using univariate and bivariate analysis with Chi-Square Test.* ***Result :*** *Analysis of research from 30 respondents The majority of respondents who use KB implants for more than 12 months is 24 respondents (80%), and the minority of respondents who use KB implants less than 12 months*

are 6 respondents (20%), from 30 implant KB acceptors who experienced a decrease in sexual desire decreased by 12 acceptors (40%) and those who did not experience a decrease in sexual desire decreased by 18 acceptors (60%), and out of 30 KB acceptors implants experienced an orgasm disorder were 5 acceptors (16.7%) and those who did not having orgasm disorders as many as 25 acceptors (83.3%). ***Conclusion:*** *There is no relationship between implant KB acceptors with the incidence of sexual dysfunction (impairment of sexual desire and orgasm disorders).*

Keyword ; Implant KB, Sexual Dysfunction (Decreased Sexual Desire Disorders and Orgasm Disorders).

PENDAHULUAN

Keluarga berencana (KB) adalah upaya untuk mengatur atau mengukur jarak anak satu ke anak berikutnya. Adapun salah satu metode kontrasipsi yaitu metode efektif. Metode efektif menjadi dua yaitu non hormonal dan hormonal. Metode kontrasepsi hormonal terdiri dari tiga yaitu suntik, pil, dan implant. Namun yang memiliki banyak penggunanya adalah suntik dan pil. Sedangkan pada kenyataannya implant merupakan metode kontrasepsi hormonal yang memiliki efektivitas sangat tinggi serta memiliki angka kegagalan yang rendah, (Taqiyyah dan Yunik, 2015).

Pertumbuhan penduduk yang cepat terjadi karena mulai tingginya angka laju pertumbuhan penduduk (UNFPA, 2014). Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dapat dikendalikan dengan mengontrol faktor - faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu melalui keluarga berencana untuk mengendalikan fertilitas (BKKBN, 2015).

Keluarga Berencana merupakan program yang meningkatkan peran dan kepedulian masyarakat melalui pengaturan jumlah dan jarak kelahiran dengan berbagai macam metode kontrasepsi yang telah tersedia. Kontrasepsi yaitu pencegahan terbuahinya sel telur oleh sel sperma (konsepsi), (Nugroho dan Utama, 2014).

Penggunaan kontrasepsi telah meningkat di Asia dari 60,9% menjadi 61,6% sedangkan Amerika Latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0% dan terendah di Sub-Sahara Afrika dari 23,6% menjadi 27,6% (WHO, 2014). Di Indonesia jumlah PUS peserta KB aktif tercatat sebanyak 6.847.080 peserta dengan KB suntik 52,21%, pil 24,36%, dan implan 9,73% (BKKBN, 2015).

Salah satu program keluarga berencana (KB) adalah untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk dan menurunkan angka kematian ibu (AKI). Sasaran program KB diantaranya adalah peningkatan prevalensi pemakaian kontrasepsi (*Contraseptive Produktif Rate*/CPR) menjadi 65%, penurunan Pasangan Usia Subur/PUS tidak mau punya anak tetapi tidak mau ber-KB (*Unmet Need*) menjadi 5,5%, dan peningkatan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menjadi 26,03%. Pada

tahun 2014 target penggunaan MKJP yang diharapkan sebesar 26,03% justru masih berada di angka 22,03% (BKKBN, 2013).

Sumatera Selatan dari awal Januari - Oktober jumlah PUS yang KB aktif tercatat sebanyak 215.943 peserta dengan KB suntik 35,28%, pil 23,75%, dan implan 15,36%, (Badan Keluarga Berencana & Pemberdayaan Perempuan Kota Palembang, 2016).

Pada tahun 2018 jumlah pasangan usia subur (PUS) kabupaten OKU sebanyak 79.731 jiwa. Dengan pengguna MKJP sebanyak 23.842 akseptor (29,90%). Dengan pemakaian kontrasepsi terdapat pengguna kontrasepsi IUD 17,77%, pengguna kontrasepsi MOP 0,42%, pengguna kontrasepsi MOW 10,79% dan pengguna kontrasepsi implant 71,02% (BKKBN OKU, 2018).

Berdasarkan data di Puskesmas Sekar Jaya tahun 2018 jumlah PUS 2876 jiwa, dengan akseptor KB aktif sebesar 2497 akseptor (86,82%), dengan pengguna kontrasepsi pil sebanyak 21,34% akseptor, pengguna kontrasepsi suntik 54,46 akseptor, pengguna kontrasepsi IUD 6.24% akseptor, dan pengguna kontrasepsi implant sebnayak 8,45% akseptor, pengguna kontrasepsi MOW 0,88% akseptor, pengguna kontrasepsi MOP 0,12% akseptor dan pengguna kontrasepsi kondom 8,53% akseptor.

Dari beberapa pengguna KB banyak pendapat atau mitos yang muncul di masyarakat tentang penggunaan KB. Beberapa contoh pendapat yang banyak berkembang di Masyarakat yaitu penambahan berat badan, keringnya organ genital, wajah timbul jerawat, tulang keropos, dan badan menjadi tidak kencang. Dan ada juga salah satu mitos yang saat ini berkembang di masyarakat yaitu penggunaan KB implan dapat mengurangi kenikmatan senggama dan menurunkan kualitas hubungan seksual, yang dapat mengurangi keharmonisan rumah tangga, (M.Ardi, Ratnasari, 2015).

Hubungan seksual yang baik akan membuat hubungan keluarga harmonis dan membuat awet rumah tangga pasangan tersebut. Kualitas hubungan seksual tentu akan berhubungan dengan fungsi seksual wanita itu sendiri. Dengan fungsi seksual yang baik tentunya hubungan seksual yang dilakukan akan memberikan suatu kepuasan (orgasme) pada wanita (M.Ardi, Ratnasari, 2015).

Dari hasil penelitian Hanifa, dkk 2018 dari 153 responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal terdapat sebanyak 93 responden (60,8%) mengalami disfungsi seksual dan sebanyak 60 responden (39,2%) fungsi seksual normal. Dari 51 responden yang menggunakan kontrasepsi implan terdapat sebanyak 27 responden (52,9%) mengalami disfungsi seksual, dan sebanyak 24 responden (47,1%) disfungsi seksual normal.

Dari paparan diatatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Akseptor KB Implan dengan Disfungsi Seksual (Gangguan Peurunan Hasrat Seksual Dan Gangguan Orgasme) di Wilayah Puskesmas Sekar Jaya Kecamatan

Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *cross section*. Populasi penelitian semua akseptor KB aktif yang teregister di Puskesmas Sekar Jaya Kecamata Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diperoleh dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling* dengan minimal sample 30 akseptor KB Implan. Data yang digunakan data sekunder dan data primer dengan alat ukur berupa kuesioner dalam sebuah wawancara langsung terhadap akseptor. Analisa berupa univariat dan bivariat dengan menggunakan *uji chi-square*.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan pada responden yang bertujuan untuk mengetahui destribusi frekuensi dan presentasi dari variabel devenden (gangguan penurunan hasrat seksual dan gangguan orgasme) dan Variaabel indevenden (akseptor kb implan). Data disajikan dalam bentuk tabeldan teks.

1. Akseptor KB Implan

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Akseptor KB Implan di Wilayah Puskesmas Sekar Jaya Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2019

No	Akseptor KB Implan	Frekuensi	%
1	Lama	24	80%
2	Baru	6	20%
	Jumlah	**30**	**100%**

Dari tabel 5.1 dari 30 akseptor KB implan diketahui bahwa akseptor KB implant lama sebanyak 24 akseptor (80%) dan akseptor KB implant baru sebanyak 6 akseptor (20%).

2. Gangguan Penurunan Hasrat Seksual

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Gangguan Penurunan Hasrat Seksual pada Akseptor KB Implan di Wilayah Puskesmas Sekar Jaya Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2019.

No	Gangguan penurunan hasrat seksual	Frekuensi	%
1	Ya	12	40%
2	Tidak	18	60%
	Jumlah	**30**	**100%**

Dari tabel 5.2 diketahui bahwa dari 30 akseptor KB implan yang mengalami gangguan penurunan hasrat seksual sebanyak 12 akseptor (40%) dan yang tidak mengalami gangguan penurunan hasrat seksual sebanyak 18 akseptor(60%).

3. Gangguan Orgasme

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Gangguan Orgasme Pada Akseptor KB Implan di Wilayah Puskesmas Sekar Jaya Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2019

No	Gangguan Orgasme	Frekuensi	%
1	Ya	5	16.7%
2	Tidak	25	83.3%
	Jumlah	**30**	**100%**

Dari tabel 5.3 diketahui bahwa dari 30 akseptor KB Implan yang mengalami gangguan orgasme sebanyak 5 akseptor (16,7%) dan yang tidak mengalami gangguan orgasme sebanyak 25 akseptor (83,3%).

B. Analisia Bivariat

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (akseptor KB implant) dengan variabel dependen (gangguan peneurunan hasrat seksual dan gangguan orgasme).

Uji statistic yang dilakukan adalah uji *chi-square* dengan batasan kemaknaan *p value* ≤ 0,05 artinya ada hubungan yang bermakna (signifikan) dan bila *p value* > 0.05 maka tidak ada hubungan yang bermakna.

1. Hubungan Akseptor KB Implan Dengan Gangguan Penurunan Hasrat Seksual Di Wilayah Puskesmas Sekar Jaya Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2019

Tabel. 4
Hubungan Akseptor KB Implant Dengan Gangguan Penurunan Hasrat Seksual Di Wilayah Puskesmas Sekar Jaya Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2019

No	Akseptor KB Implan	Gangguan penurunan hasrat seksual				Jumlah	%	*pvalue*
		Ya		Tidak				
		F	%	F	%			
1	Lama	12	50	12	50	24	100	0,057
2	Baru	0	0	6	100	6	100	
	Jumlah	12	40	18	60	30	100	

Dari tabel 5.4 diperoleh proporsi dari 24 akseptor KB implan lama yang mengalami gangguan penurunan hasrat seksual sebanyak 12 akseptor (50%) dan yang tidak mengalami gangguan penurunan hasrat seksual 12 akseptor (50%) . Dan dari 6 akseptor KB implan baru yang mengalami gangguan hasrat seksual sebanyak 0 akseptor (0%) dan yang tidak mengalami gangguan penurunan hasrat seksual sebanyak 6 akseptor (100%). Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara akseptor KB implan dengan gangguan penurunan hasrat seksual dengan *p value* 0,057. Dikatakan tidak ada hubungan karenan *p value* ≤ 0,05.

2. Hubungan Akseptor KB Implan Dengan Gangguan Orgasme Di Wilayah Puskesmas Sekar Jaya Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2019

Tabel. 5
Hubungan Akseptor KB Implant Dengan Gangguan Orgasme di Wilayah Puskesmas Sekar Jaya Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2019

No	Gangguan Orgasme	Akseptor KB Implan Gangguan Orgasme				Jumlah	%	*pvalue*
		Ya		Tidak				
		F	%	F	%			
1	Lama	5	20,8	19	79,2	24	100	0,553
2	Baru	0	0	6	100	6	6	
	Jumlah	5	16,7	25	83,3	30	100	

Dari tabel 5.5 diproleh proporsi dari 24 akseptor KB implant lama yang mengalami gangguan orgasme sebanyak 5 akseptor (20,8%) dan yang tidak mengalami sebanyak 19 akseptor (79,2%) . Dan dari 6 akseptor KB implant baru yang mengalami gangguan orgasme sebanyak 0 akseptor (0%) dan yang tidak mengalami gangguan orgasme sebanyak 6 akseptor (100%). Hasil uji statistic *Chi-Square* menujukan tidak adanya hubungan yang bermakna antara akseptor KB implant dengan gangguan oergasme dengan *p value* 0,553. Dikatakan tidak ada hubungan karena *p value* 0,05.

PEMBAHASAN

Hubungan Akseptor KB Implan Dangan Gangguan Penurunan Hasrat Seksual

Dari hasil analisa bivariat, dari 24 akseptor KB implan lama yang mengalami gangguan penurunan hasrat seksual sebanyak 12 akseptor (50%) dan yang tidak mengalami gangguan penurunan hasrat seksual 12 akseptor (50%) . Dan dari 6 akseptor KB implan baru yang mengalami gangguan hasrat seksual sebanyak 0 akseptor (0%) dan yang tidak mengalami gangguan penurunan hasrat seksual sebanyak 6 akseptor (100%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara akseptor KB implan dengan

gangguan penurunan hasrat seksual dengan *p value* 0,057. Dikatakan tidak ada hubungan karenan *p value* ≤ 0,05.

Menurut penelitian Hanifa, dkk (2018) memiliki hasil bahwa terdapat hubungan akseptor KB hormonanl (pil, suntik, dan implan) dengan gangguan hasrat seksual dengan hasil *p value* 0.003.

Menurut penelitan yang sudah saya lakukan menurunnya hasrat seksual, tidak hanyak disebabkan oleh pengguanan kontrasepsi tetapi juga disebabkan oleh kondisi yang sifatnya sementara seperti kelelahan setelah bekerja, stres, ada masalah didalam rumah tangga bahkan ada penyebab lain. Dan dari hasil penelitian saya apabila hasrat seksual yang terus menurun ini yang kadang bisa memyebabkan stress wanita ataupun pasangannya.

Hormon yang berperan terhadap tinggi rendahnya libido wanita adalah hormon androgen dan estrogen, produksi hormon androgen dipengaruhi oleh adanya hormon estrogen. Pada keadaan stres berat, dimana jumlah estrogen menjadi berkurang, maka androgen pun menurun. Di situlah libido ikut menurun, namun tidak berpengaruh terhadap rangsangan dikarenakan rangsangan tidak dihasilakan dari sistem hormonal melainkan diberikan dari pasangan, (Hanifa, dkk, 2018).

Beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi turunnya hasrat seksual adalah pemberian kontrasepsi yang mengandung hormon progesteron yang menyebabkan keadaan vagina kering yang menyebabkan adanya gangguan pada lubrikasi yang dapat membuat turunnya hasrat seksual pada akseptor . Namun demikian, faktor psikis dapat juga berpengaruh dalam hal ini. Pemberian progesteron dalam jangka panjang diduga dapat menyebabkan tertekannya produksi estrogen. Mekanisme kerja progesteron yaitu menekan produksi Follicle Stimulating Hormone (FSH) sehingga menghambat peningkatan kadar hormone estrogen. Menurunnya kadar estradiol serum erat hubungannya dengan perubahan mood dan berkurangnya keinginan seksual bagi akseptor (hanifa, dkk, 2018).

Hubungan Akseptor KB Implan dengan Gangguan orgasme

Dari hasil analisa bivariat, dari 24 akseptor KB implant lama yang mengalami gangguan orgasme sebanyak 5 akseptor (20,8%) dan yang tidak mengalami sebanyak 19 akseptor (79,2%) . Dan dari 6 akseptor KB implant baru yang mengalami gangguan orgasme sebanyak 0 akseptor (0%) dan yang tidak mengalami gangguan orgasme sebanyak 6 akseptor (100%).

Hasil uji statistic *Chi-Square* menujukan tidak adanya hubungan yang bermakna antara akseptor KB implant dengan gangguan oergasme dengan *p value* 0,553. Dikatakan tidak ada hubungan karena *p value* 0,05

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh hanifa, dkk (2018) menunjukkan tidak pengaruh antara akseptor KB hormonal (pil, suntik dan implan) dengan gangguan orgasme dengan hasil *p value* 0,547.

Dari hasil penelitian yang saya lakukan bahwa tidak ada hubungan antara pengguna kontrasepsi implan dengan gangguan kepuasan saat berhubungan seksual, karena

kepuasan tersebut bisa di berikan oleh pasangannya sendiri melalui perangsangan bagian - bagian yang peka terhadapa sensasi seksual, seperti daerah vulva. Jadi orgasme wanita bisa diberikan oleh pasangannya itu sendiri dan tidak ada pengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi implan.

Glans klitoris merupakan organ yang paling peka dalam menerima dan membangkitkan sensasi seksual. Sinyal sensoris seksual tersebut akan diteruskan ke segmen sakralis medulla spinalis melalui saraf pudendus dan pleksus sakralis dan dilanjutkan menuju serebrum. Refleks setempat yang terintegrasi dengan segmen sakralis dan lumbalis juga ikut andil dalam pembentukan reaksi pada organ seksual wanita, (hanifa, dkk 2018).

Jika rangsang seksual setempat tadi telah mencapai intensitas maksimal, serta didukung oleh sinyal fisik yang tepat oleh serebrum, akan terbentuk refleks yang menyebabkan terjadinya orgasme atau disebut juga klimaks pada wanita. Orgasme terjadi dipengaruhi oleh rangsangan yang adekuat, hanya sebagian kecil wanita yang mengalami orgasme tanpa adanya rangsangan yang adekuat (hanifa, dkk, 2018).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Puskesmas Sekar Jaya Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komeing Ulu tahun 2019 tentang hubungan antara akseptor KB implan dengan disfungsi seksual (gangguan hasrat seksual dan gangguan orgasme) maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 30 akseptor KB implan dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi akseptor yang menggunakan kontrasepsi KB implan lama sebanyak 24 akseptor (80%) dan akseptor KB implan baru sebanyak 6 akseptor (20%).
2. Dari 30 akseptor KB implan yang mengalami gangguan penurunan hasrat seksual sebanyak 12 akseptor (40%) sedangkan yang tidak mengalami gangguan penurunan hasrat seksula sebanyak 18 akseptor (60%).
3. Dari 30 akseptor KB implan yang mengalmi gangguan orgasme sebanyak 5 akseptor (16,7%) sedangkan yang tidak mengalami gangguan orgasme ssebanyak 25 akseptor (83,3%).
4. Tidak ada hubungan akseptor KB implan dengan kejadian gangguan penurunan hasrat seksual di wilayah Puskesmas Seksr Jaya Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2019 dengan *p value* 0,057>0,05

Tidak ada hubungan antara akseptor KB implan dengan gangguan orgasme di wilayah Puskesmas Seksr Jaya Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2019 dengan *p value* 0,553>0,05.

SARAN

Dari hasil penelitian penulis maka penulis memberikan beberapa masukan untuk membantu dalam meningkatkan kesehatan ibu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama kuliah dan

sebagai pembelajaran langsung di lapangan.

2. Bagi instansi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian yang akan datang dan bagi peneliti lain yang melakukan penelirian sejenis agar dapat lebih variatrif lagi dalam megambil variabel yang akan diteliti dalam rangka mencapai hasil penelitian yang lebih variatif lagi.
3. Bagi Tenaga Kesehatan, bagi instuti pelayanan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya dalam memberikan pelayanan kotrasepsi implan dengan prosedur tetap konseling KB sebelum pemilihan alat kotrasepsi, serta meningkatkan perannya dalam memberikan informasi tentang efek samping kontrasepsi KB Implan.

DAFTAR PUSTAKA

Amalina, 2014. Angka Kejadian Pneumonia pada Pasien Sepsis Di ICU RSUP DR. Kariadi. Semarang. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia.

Depkes RI, 2018. Data dan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018. Jakarta : Depkes RI.

Depkes Sumsel, 2015. Data dan Profil Kesehatan Sumatera Selatan 2018. Palembang : Depkes Sumsel

Dinkes OKU, 2018. Data dan Profil Kesehatan Ogan Komering Ulu tahun 2018. OKU : Dinkes OKU.

Ditjen PP dan PL, 2011. Rencana Kerja Jangka Menengah Nasional: Penanggulangan Pneumonia Balita Tahun 20011-20015. Jakarta: Depkes RI.

Fahimah, 2014. Kualitas Udara Rumah dengan Kejadian Pneumonia Anak Bawah Lima Tahun. Jawa Barat. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia.

Indrayani. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Pneumonia Pada Bayi Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. Sumatera Utara.

Kemenkes RI, 2015. Modul Tatalaksana Pneumonia. Cetakan Edisi 2015. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.

Notoatmodjo, 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.

Pratiwi, 2017. Hubungan Anatar Faktor Prilaku Orang Tua Dengan Kejadian Pneumonia Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia.

Suryani, 2018. Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita. Bengkulu : Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia.

UNICEF, 2015. Pneumonia The Forgotten Killer of Children. Diakses 12 Maret 2019. Tersedia:http://www.unicef.org/publication/files/pneumonia_the_forgotten_kiler_of_children.pdf.

WHO, 2017. Pneumonia. Diakses 10 maret 2019. Tersedia:http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs331/en/.